

**Illuminasi Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran: Perpaduan Seni Islam dan Tradisi Jawa dalam Warisan Budaya**

**Dedy Sartono<sup>1</sup>, Cholismahardhika<sup>2</sup>, Reza Pahlawan<sup>3</sup>, Danti Rizki Amalia<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>dedysartono@uny.ac.id, <sup>2</sup>cholismahardhika@uny.ac.id, <sup>3</sup>rezapahlawan@uny.ac.id,

<sup>4</sup>dantirizkia@uny.ac.id

**ABSTRACT**

*This study examines the illumination of the Kanjeng Kyai Al-Quran manuscript, an ancient Quranic manuscript completed in 1799 in Surakarta, now preserved at the Yogyakarta Hadiningrat Palace. As a religious text and a work of art, this manuscript reflects the artistic skills and spirituality of the Yogyakarta community in the 18th century. The research explores the fusion of Islamic art styles, such as arabesques and geometric motifs, with traditional Javanese elements rich in philosophical symbolism. Through a qualitative descriptive approach, this study maps the historical context, illumination techniques, and materials used in the manuscript's creation, as well as its relevance to art education and the character of the Yogyakarta community. Findings indicate that the illumination of this manuscript integrates aesthetics, symbolism, and spiritual values, making it a source of inspiration for contemporary art and a medium for cultural heritage preservation. The implications of this research include enriching the art education curriculum, fostering character development based on local values, and strengthening cultural identity in the era of globalization.*

**Keywords:** Character Education, Illumination, Islamic Art, Islamic Art, Javanese Tradition, Manuscript

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji iluminasi pada manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran, mushaf Al-Quran kuno yang diselesaikan pada tahun 1799 di Surakarta dan kini disimpan di Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Sebagai teks religius sekaligus karya seni rupa, manuskrip ini mencerminkan keterampilan artistik serta spiritualitas masyarakat Yogyakarta pada abad ke-18. Penelitian ini mengeksplorasi perpaduan gaya seni Islam, seperti arabesque dan motif geometris, dengan elemen tradisional Jawa yang kaya akan simbolisme filosofis. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memetakan konteks kesejarahan, teknik iluminasi, dan bahan yang digunakan dalam pembuatan manuskrip, serta relevansinya terhadap pendidikan seni rupa dan karakter masyarakat Yogyakarta. Temuan menunjukkan bahwa iluminasi pada manuskrip ini mengintegrasikan estetika, simbolisme, dan nilai-nilai spiritual, menjadikannya sumber inspirasi seni kontemporer dan media pelestarian warisan budaya. Implikasi penelitian ini meliputi pengayaan kurikulum pendidikan seni, pembentukan karakter berbasis nilai lokal, serta penguatan identitas budaya di era globalisasi.

**Kata kunci:** Naskah, Pendidikan Karakter, Pencerahan, Seni Islam, Seni Rupa Islam, Tradisi Jawa

## **PENDAHULUAN**

Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran merupakan salah satu warisan bersejarah yang tidak hanya memiliki nilai seni tinggi, tetapi juga mengandung aspek spiritual yang kuat di lingkungan Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Mushaf ini merupakan salah satu peninggalan kuno yang ditulis dengan iluminasi khas, menampilkan hiasan artistik yang memperindah setiap lembarannya. Penyelesaian penulisan mushaf ini terjadi pada tahun 1799 atau abad ke-18 di Surakarta Hadiningrat, sebagaimana dicatat oleh Hamim Ilyam (2004: 37). Dengan ukuran fisik 40 x 28 cm dan ketebalan 575 halaman, mushaf ini menjadi bukti perkembangan kaligrafi dan seni Islam pada masa itu. Tulisan dalam mushaf ini berukuran 32 x 20 cm dengan 15 baris dalam setiap halamannya, yang menunjukkan keteraturan dalam penyusunan ayat-ayat suci Al-Quran.

Mushaf Kanjeng Kyai Al-Quran memiliki kode C4 dan pada awalnya dimiliki oleh Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri Sultan Hamengkubuwana II (1772-1828). Mushaf ini memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual pemiliknya, di mana Raden Ayu Sekar Kedhaton menggunakannya untuk mengaji dan memperdalam pemahaman agama bersama gurunya, Haji Mahmud, yang merupakan seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta. Keberadaan manuskrip ini juga mencerminkan tradisi keislaman yang kuat di kalangan keluarga kerajaan, di mana pembelajaran agama Islam menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hingga kini, manuskrip ini tetap menjadi salah satu artefak berharga yang memperlihatkan kekayaan budaya, sejarah, dan keagamaan di lingkungan keraton, serta menjadi sumber kajian bagi para peneliti yang tertarik dengan sejarah manuskrip Islam di Nusantara.

Ki Atma Parwita Ordonas Sepuh, seorang Abdi Dalem Surakarta, merupakan sosok di balik penulisan mushaf ini. Meskipun bukan seorang guru mengaji, karyanya menunjukkan tingkat keahlian yang tinggi dalam seni kaligrafi dan iluminasi manuskrip. Mushaf ini tidak hanya berperan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya yang merepresentasikan kehidupan sosial, religius, dan artistik pada masanya. Setiap goresan huruf dan ornamen yang menghiasi manuskrip ini mencerminkan dedikasi serta ketelitian sang penulis dalam menjaga keindahan dan nilai spiritual naskah tersebut. Iluminasi dalam manuskrip ini menampilkan hiasan-hiasan indah yang mengelilingi teks, menunjukkan pengaruh kuat seni rupa tradisional yang berkembang pada masa kerajaan Mataram Islam. Motif-motif dekoratif yang digunakan tidak hanya mempercantik tampilan mushaf, tetapi juga menggambarkan pemahaman mendalam terhadap estetika dan simbolisme budaya Jawa. Gaya ornamen yang diterapkan mencerminkan perpaduan antara nilai Islam dan tradisi lokal, yang kerap ditemukan dalam seni manuskrip Nusantara. Dengan demikian, mushaf ini tidak hanya bernilai sebagai sumber keagamaan, tetapi juga sebagai peninggalan sejarah yang merekam perkembangan seni dan kebudayaan pada masanya.

Konteks kesejarahan, manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran memiliki relevansi yang sangat kuat dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat Yogyakarta. Naskah ini diyakini telah melalui proses pembuatan dan pemeliharaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari kalangan istana, ulama, hingga seniman tradisional. Iluminasi pada manuskrip ini mengandung simbolisme dan estetika yang tidak hanya menggambarkan keindahan secara visual, tetapi juga pesan religi yang bersifat sangat mendalam. Kehadirannya menjadi Saksi bagaimana seni rupa, terutama seni hias, telah menyatu dengan kehidupan spiritual dan keseharian masyarakat Yogyakarta sejak abad ke-18. Perspektif sejarah seni rupa, iluminasi dalam manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran mencerminkan pengaruh gaya dekoratif jaman mataram Islam yang berkembang pada masa itu. Gaya hiasnya mencerminkan perpaduan antara unsur-unsur seni Islam seperti arabesque, geometris, dan motif flora, dengan unsur-unsur seni tradisional Jawa yang kaya akan simbolisme dan makna filosofis.

Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat Yogyakarta, di mana agama Islam dan tradisi lokal dapat hidup berdampingan dan saling mempengaruhi dalam karya seni. Iluminasi merupakan unsur pendukung keindahan dalam suatu naskah. Gallop dan Arps (Safari, 2015: 309) menyatakan bahwa padanan kata iluminasi dalam bahasa Indonesia adalah seni sungging, sementara di Yogyakarta disebut renggan wadana. Iluminasi yaitu seni yang ditekankan untuk mempercantik suatu objek dari pada mengklarifikasi atau menjelaskan isi suatu teks dalam sebuah manuskrip (Bland, 1969: 16). Penggunaan bahan untuk penulisan manuskrip juga menjadi sorotan, serta keteknikan apa saja yang digunakan dalam membuat manuskrip ini menjadi penting untuk menggiling sehingga konteks sejarah dalam berkesenian di masa Mataram Islam dapat terdeteksi dengan akuntabel.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang mendalam karena iluminasi pada manuskrip ini bukan sekadar artefak sejarah, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi seni yang kaya akan nilai estetika, spiritual, dan budaya. Iluminasi dalam manuskrip ini mencerminkan perkembangan seni rupa yang sarat dengan makna filosofis, yang dapat menjadi bahan kajian bagi pelajar seni dalam memahami bagaimana seni tradisional mengkomunikasikan pesan-pesan visual dengan cara yang unik. Dengan mempelajari teknik, pola, serta warna yang digunakan dalam iluminasi ini, para pelajar dapat mengembangkan apresiasi lebih dalam terhadap warisan seni yang diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus memahami bagaimana elemen-elemen tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya di masa lalu. Selain itu, analisis terhadap unsur dekoratif dalam manuskrip ini juga dapat memberikan inspirasi bagi penciptaan karya seni modern yang tetap mempertahankan akar tradisionalnya. Dalam era globalisasi, di mana seni sering kali mengalami perpaduan berbagai budaya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan karya seni yang berbasis pada identitas lokal. Ornamen, motif, dan teknik iluminasi dalam manuskrip ini dapat diterapkan dalam berbagai media seni kontemporer, seperti

desain grafis, ilustrasi, hingga seni tekstil, yang tetap mencerminkan kekayaan budaya Yogyakarta. Dengan demikian, studi ini tidak hanya melestarikan seni iluminasi manuskrip sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga memberikan peluang inovasi bagi perkembangan seni rupa di masa kini dan mendatang.

Implikasi penelitian ini terhadap dunia pendidikan seni rupa sangatlah signifikan. Pengkajian terhadap iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran dapat memperkaya kurikulum pendidikan seni, khususnya dalam bidang sejarah seni dan desain grafis. Para siswa dan seniman muda dapat belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara estetika, fungsi, dan makna dalam sebuah karya seni. Selain itu, pengenalan terhadap karya seni tradisional seperti ini juga dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya, sehingga generasi muda memiliki kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek kesejarahan manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran, tetapi juga menyoroti peran pentingnya dalam dunia pendidikan seni rupa, baik dari segi pelestarian warisan budaya maupun inspirasi bagi perkembangan seni kontemporer masyarakat pada di Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji iluminasi pada manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran sebagai bentuk perpaduan seni Islam dan tradisi Jawa dalam konteks warisan budaya. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis motif dekoratif yang digunakan, teknik iluminasi, serta bahan yang diaplikasikan dalam pembuatan manuskrip tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolis dan filosofi yang terkandung dalam iluminasi, serta bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan nilai-nilai spiritual dan estetika masyarakat Yogyakarta pada abad ke-18. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini juga mengeksplorasi peran iluminasi dalam mendukung pelestarian budaya serta kontribusinya terhadap pendidikan seni dan pembentukan karakter berbasis nilai lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai integrasi seni Islam dan tradisi Jawa dalam manuskrip ini serta menguatkan pemahaman tentang pentingnya iluminasi sebagai bagian dari identitas budaya di era globalisasi.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Iluminasi**

Iluminasi manuskrip adalah seni menghias naskah tulisan tangan dengan ilustrasi, ornamen, dan dekorasi menggunakan tinta, daun emas, atau bahan berharga lainnya (Calkins, 2009). Tradisi ini telah ada sejak masa Mesir Kuno, Yunani, dan Romawi, kemudian mencapai puncaknya pada Abad Pertengahan di biara-biara Eropa yang memproduksi Alkitab, buku doa, dan naskah liturgi (De Hamel, 2001). Dalam dunia Islam, iluminasi berkembang dalam manuskrip Al-Quran yang dihiasi pola geometris dan floral, sementara di Asia Selatan, epik seperti Ramayana dan Mahabharata juga dilengkapi ilustrasi rinci (Atil, 1973). Skriptorium, sebagai pusat

produksi naskah di biara-biara, memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi iluminasi sepanjang sejarah (De Hamel, 2001).

## **Elemen dan Teknik Iluminasi**

Iluminasi manuskrip mencakup elemen-elemen penting seperti inisial berhias, miniatur, dan ornamen margin yang menghias halaman dengan motif floral, geometris, atau fauna. Teknik iluminasi menggunakan bahan seperti daun emas untuk menciptakan kilau dan pigmen alami untuk menghasilkan warna cerah (Alexander, 1992). Fungsi iluminasi manuskrip dapat dilihat dari tiga aspek: estetis, yang bertujuan meningkatkan keindahan naskah; simbolis, untuk mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual atau budaya; dan praktis, membantu pembaca dalam menavigasi teks melalui hiasan pada inisial atau margin. Meskipun teknologi cetak telah menggantikan banyak fungsi manuskrip, seni iluminasi tetap relevan sebagai warisan budaya yang dipelajari di museum, perpustakaan, dan institusi akademik, serta dalam proyek restorasi dan digitalisasi naskah kuno.

Ragam hias ornamen adalah pola dekoratif yang digunakan untuk memperindah objek atau ruang dan sering kali memiliki fungsi estetis serta simbolis, mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat (Soedarso, 2000). Ragam hias ini berkembang di berbagai peradaban, seperti Mesir, Yunani, dan Romawi, serta di Asia Tenggara dan Nusantara, yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam (Soeharto, 1983). Ragam hias dapat dibagi menjadi beberapa jenis utama, yaitu flora, fauna, geometris, dan kombinasi motif. Dalam konteks Nusantara, ragam hias ditemukan dalam batik Jawa, ukiran Toraja, dan tenun ikat Nusa Tenggara Timur, masing-masing dengan simbolisme yang mendalam. Ragam hias tradisional tetap relevan dalam desain modern dan produk kontemporer, beradaptasi dengan kebutuhan estetika sambil mempertahankan makna budaya asli.

## **Prinsip Seni Rupa**

Seni rupa adalah cabang seni yang berfokus pada ekspresi visual menggunakan elemen-elemen seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang. Prinsip seni rupa, menurut Sumardjo & Saini (2000), adalah pedoman yang digunakan untuk mengatur elemen-elemen tersebut guna menciptakan karya seni yang estetis dan harmonis. Prinsip-prinsip seni rupa meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), proporsi (*proportion*), penekanan (*emphasis*), keselarasan (*harmony*), dan kontras (*contrast*). Setiap prinsip memiliki peran penting dalam membantu seniman menyusun elemen-elemen seni secara efektif, memberikan estetika pada karya seni, serta menciptakan keseimbangan visual yang mendalam. Selain dalam seni murni, prinsip-prinsip ini juga diterapkan dalam bidang desain grafis, arsitektur, mode, dan seni digital, termasuk dalam desain *website* untuk menciptakan tampilan yang *user-friendly*.

Penanaman karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan membangun kepribadian positif melalui pengembangan nilai moral, etika, dan sosial

(Lickona, 1991). Karakter memiliki tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Penanaman karakter penting untuk pendidikan moral, persiapan masa depan, dan penguatan identitas bangsa di era globalisasi. Strategi penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, lingkungan sekolah yang positif, serta pendekatan berbasis keluarga. Meskipun terdapat tantangan seperti inkonsistensi nilai dan pengaruh teknologi, penanaman karakter tetap relevan untuk menghadapi tantangan moral dan etika di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada filsafat postpositivisme untuk menganalisis fenomena Kanjeng Kyai Al-Quran sebagai manuskrip pusaka Kraton Yogyakarta serta peranannya dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memahami aktivitas sosial dan sistem kepercayaan masyarakat Yogyakarta pada masa lampau, khususnya di lingkungan Kraton. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data secara triangulasi dengan analisis induktif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun penelitian ini dilakukan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tepatnya di Kawedanan Hageng Panitrapura, yang berlokasi di Jalan Rotowijayan No.6, Yogyakarta.

Penelitian iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran menggunakan sumber data primer dari KRT. Rintoiswara, juru kunci manuskrip pusaka Keraton Yogyakarta, serta sumber sekunder dari penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami kondisi fisik manuskrip, detail iluminasi, serta aspek sosial dan budaya. Observasi dan wawancara menyoroti simbolisme iluminasi, metode konservasi, serta keterkaitan manuskrip dengan sejarah Yogyakarta. Dokumentasi mencakup foto manuskrip asli serta kajian literatur terkait untuk memperkuat analisis penelitian.

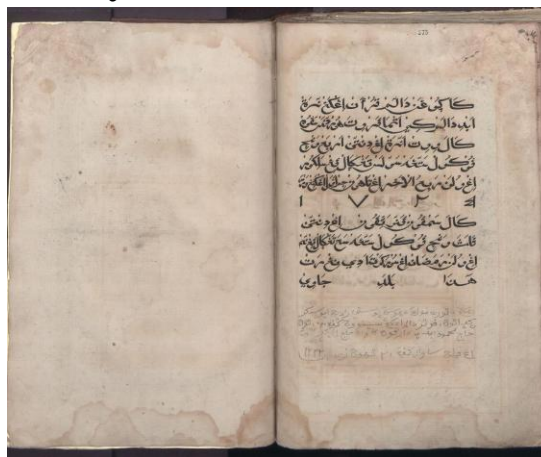
Teknik analisis data dalam penelitian Iluminasi Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran menggunakan metode kualitatif Miles & Huberman (1992), yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui observasi di Keraton Yogyakarta, wawancara dengan juru kunci, serta studi literatur untuk memperoleh informasi akurat terkait mushaf tersebut. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, mengidentifikasi, dan menyaring informasi yang relevan agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah disajikan secara sistematis kemudian diverifikasi untuk mendapatkan kesimpulan yang faktual mengenai iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Mengkaji peranan manuskrip dalam pembentukan narasi sejarah dari perspektif manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran**

Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran merupakan peninggalan budaya dan sejarah yang berharga dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat, yang tidak hanya berfungsi sebagai mushaf Al-Quran tetapi juga mencerminkan perpaduan harmonis antara Islam dan kebudayaan Jawa. Ditulis pada tahun 1799 di Surakarta Hadiningrat, manuskrip ini mencerminkan kejayaan intelektual, seni, dan spiritual masyarakat Jawa, dengan iluminasi khas yang mempertegas estetika Islam di Nusantara. Awalnya dimiliki oleh Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri Sultan Hamengkubuwana II, manuskrip ini lahir dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang pesat pada abad ke-18. Proses penulisan dan penghiasannya menunjukkan apresiasi tinggi masyarakat Jawa terhadap Al-Quran sebagai kitab suci sekaligus objek seni. Setelah selesai ditulis, manuskrip ini diwariskan ke Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan menjadi simbol kebesaran serta keharmonisan antara Islam dan budaya Jawa.

Pada tahun 1799, di bawah Kesultanan Surakarta, manuskrip ini ditulis oleh seorang ulama sekaligus kaligrafer istana yang memiliki keahlian tinggi. Penyalin Qur'an ini adalah Ki Atma Perwita, seperti tercantum dalam catatan kolofon berhuruf Pegon (Arab-Jawa) di akhir Qur'an:



**Gambar 1.** Catatan Kolofon

Sumber: (Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)

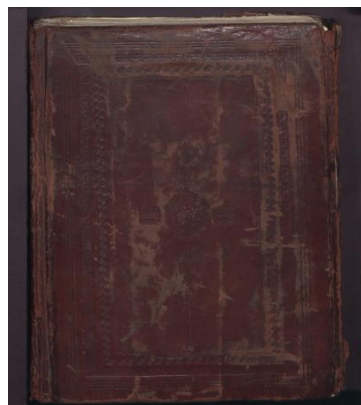
*“Kagungan dalem Qur'an ingkang nerat Abdi Dalem Ki Atma Perwita Hurdenas Sepuh kala wiwit anerat ing dinten Arba' wanci pukul setengah sewelas tanggal ping selikur ing wulan Rabi'ul Akhir ing tahun Jim Awal angkaning warsa 1725. Kala sampun neratipun ing dinten Salasa wanci pukul setengah sanga tanggal ping nem ing wulan Ramadhan ing Surakarta Adiningrat hadza baladi Jawi.”*

“Qur'an milik Tuan yang menyalin Abdi Dalem Ki Atma Perwita Hurdenas Sepuh. Mulai disalin pada hari Rabu pukul 10.30 tanggal 21 Rabi'ul Akhir tahun Jim Awal 1725 (2 Oktober 1798). Selesai disalin pada hari Selasa pukul 8.30 tanggal 6 Ramadan (12 Februari 1799) di Surakarta Adiningrat, negeri Jawa.”

Kanjeng Kiai Qur'an memiliki kemiripan dengan sebuah mushaf lain yang kini (2012) menjadi koleksi Museum Purna Bhakti Pertiwi di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Mushaf ini disalin di Surakarta dan telah mengalami penjilidan ulang, kemungkinan pada awal abad ke-20. Sebagai bagian dari warisan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, mushaf ini disimpan di Gedong Proboyekso atau Perpustakaan Widya Budaya Kraton. *Kanjeng Kiai Qur'an* selesai ditulis pada tahun 1799 oleh Ordonas Sepuh Ki Atmo Perwito di Keraton Surakarta, digunakan oleh *Kanjeng Gusti Ayu Sekar Kedhaton Putri Sultan Hamengku Buwono II* dalam belajar mengaji kepada guru Haji Mahmud, seorang abdi dalem Keraton Ngayogyakarta. Kesakralan mushaf ini sebagai ajaran Islam telah teruji sejak abad ke-7 (600–622 M). Berdasarkan catatan sejarah, mushaf ini merupakan salah satu benda pusaka yang selamat dari penjarahan Inggris pada tahun 1812, ketika ribuan manuskrip dari perpustakaan Istana Yogyakarta dibawa ke Inggris (*Tirto, 2012*). Hingga kini, mushaf ini masih terawat dalam kondisi utuh 30 juz, dengan cover berbahan kulit serta tulisan khat naskhi dengan *rasm* campuran (*usmani dan imla'i*). Tinta yang digunakan terdiri dari dua warna, hitam untuk teks utama dan merah untuk harakat panjang.

Sebagai mushaf kuno, *Kanjeng Kiai Qur'an* memiliki tanda ayat berupa lingkaran kuning, khas manuskrip yang belum menerapkan sistem penomoran. Penanda ayat di perbatasan *juz* diberikan dalam bentuk lima lingkaran. Setiap awal surat ditandai dengan kotak khusus yang mencantumkan nama surah, jumlah ayat, dan tempat turunnya wahyu. Mushaf ini merupakan salah satu manuskrip Keraton Yogyakarta yang paling indah, dihiasi dengan komposisi warna merah, emas, biru, hitam, merah muda, dan hijau muda. Motif dekoratifnya menampilkan unsur budaya Jawa, seperti sulur bunga, motif *saton*, serta bingkai dengan warna emas dan merah. Keindahan ini kemudian menjadi inspirasi dalam pembuatan mushaf Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 2011.

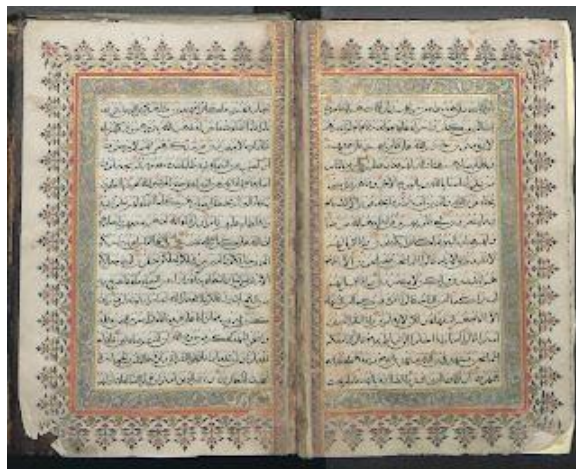
## **Analisis Makna Visual Iluminasi Kanjeng Kyai Al-Quran**



**Gambar 2.** Kanjeng Kyai Al -Quran

Sumber: (Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)

Pusaka ini berupa *Al-Quran besar yang ditulis tangan* dengan kaligrafi indah menggunakan khat Naskhi dan rasm campuran antara *rasm usmani* dan *imla'i*, serta ditulis dengan tinta hitam untuk huruf dan merah untuk harakat panjang. Tanda ayat berbentuk lingkaran kuning tanpa nomor, sedangkan ayat terakhir sebelum pergantian juz diberi lima lingkaran, serta setiap awal surah ditandai dengan kotak berisi nama surah, jumlah ayat, dan tempat turun wahyu yang ditulis dengan teknik pilinan. Mushaf ini dihiasi dengan motif sulur bunga, motif saton, serta bingkai emas dan merah, sementara halaman awal juz memiliki lebih banyak ornamen, termasuk tiga setengah lingkaran dengan tulisan '*juz*' menggunakan tinta emas.



**Gambar 3.** Halaman dalam  
sumber: (Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)



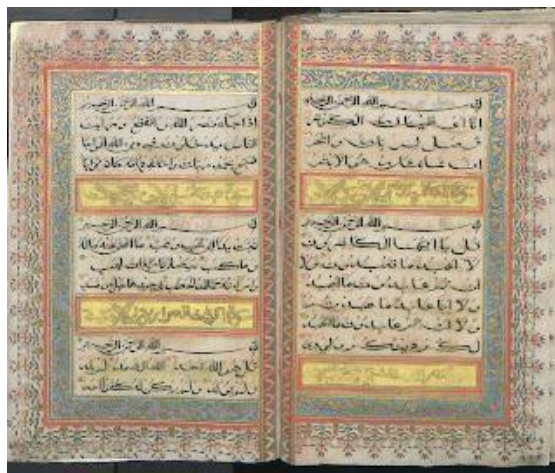
**Gambar 4.** Halaman awal juz.  
Sumber: (Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)

Iluminasi yang lebih mewah terdapat pada awal mushaf (*Surah al-Fatihah* dan *al-Baqarah*), tengah mushaf (*Surah al-Kahf*), serta akhir mushaf (*Surah al-Falaq* dan *an-Nas*), di mana halaman khusus ini hanya memuat 5-7 baris tulisan. Pada awal dan tengah mushaf, hiasan yang digunakan berupa silangan garis-garis tegas yang membentuk motif kotak-kotak dan segitiga, dengan warna dominan hijau, emas, merah, dan biru muda. Selain itu, motif hias yang digunakan memiliki kemiripan dengan hiasan yang terdapat pada setiap awal *juz*.



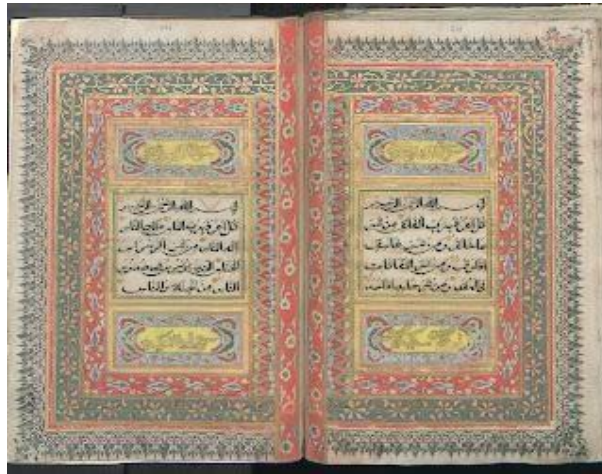
**Gambar 5.** Iluminasi tengah mushaf pada awal Surah al-Kahf.

Sumber: (Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)



**Gambar 6.** Halaman surah-surah pendek di akhir Qur'an.

Sumber: (Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)



**Gambar 7.** Halaman iluminasi akhir mushaf.

Sumber: (Khasanah Arsip/Pustaka: No Ref 712 WB/2024)

### **Mengidentifikasi Kajian Bahan Dan Teknik Pembuatan Manuskrip Iluminasi Kanjeng Kyai Al-Quran**

1. Bahan Pembuatan Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran

**Tabel 1.** Klasifikasi Bahan Pewarna Alam dan Maknanya dalam Wayang Beber Lakon Remeng Mangunjoyo

No.	Jenis Warna	Penghasil Warna dari Bahan Alam	Makna Warna
1	Merah	Warna merah terbuat dari buah pinang yang ditumbuk dan dicampur dengan sedikit kapur sirih.	Warna merah memiliki aura yang kuat, simbol keberanian, kekuatan dan energi, serta melambangkan kegembiraan.
2	Kuning	Warna kuning berasal dari antal batu yang dihaluskan. Antal batu merupakan kerak hasil sedimen belerang	Warna kuning memberikan optimis, kehangatan, semangat, rasa bahagia, dan ceria.
3	Biru	Warna biru terbuat dari tanaman nila atau lebih dikenal dengan tanaman indigofera.	Warna biru memiliki karakter yang dapat membuat tenang, pasif, sejuk, dan damai.
4	Hijau	Warna hijau didapatkan dari tanaman hijau, dapat berupa daun atau rerumputan. Daun yang sering digunakan untuk pewarna hijau seperti daun suji dan daun pandan.	Warna hijau memiliki arti sebagai perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Warna hijau juga sebagai simbol harapan, pertumbuhan, kesegaran, kehidupan, kelahiran kembali,

			dan kesuburan.
5	Putih	Warna putih dihasilkan dari tulang hewan yg dikeringkan kemudian ditumbuk hingga halus	Warna putih memiliki simbol positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana. Warna putih memiliki arti , jujur, polos, kesucian, dan murni.
6	Hitam	Warna hitam didapat dari oyan atau mineral logam alami.	Warna hitam menyimbolkan kekuatan yang lambang misteri, gelap, warna kelam, warna kehancuran, atau kekeliruan, dan memiliki sifat berbanding terbalik dengan warna putih.
7	Emas	Warna emas berasal dari biji emas yang ditumbuk dan dihaluskan.	Warna emas memiliki simbol kejayaan atas pencapaian besar dan kemewahan.

Mushaf manuskrip *Kanjeng Kyai Al-Quran* berbentuk seperti buku dengan cover dari kulit nabati sapi dan menggunakan kertas berbahan alam dari serat kambium pohon daluwang yang memiliki tekstur halus serta ketebalan sekitar 0,1 mm hingga 0,2 mm. Berdasarkan observasi dan wawancara, manuskrip ini memiliki sembilan warna utama, yaitu merah, kuning, biru, hijau, putih, hitam, dan emas, yang semuanya berasal dari bahan alami. Pewarna yang digunakan untuk iluminasi ini dibuat dari tumbuhan dan mineral alam, serupa dengan teknik pewarnaan pada lukisan wayang beber di Yogyakarta berkembang antara tahun 1692 - 1735, sedangkan Mushaf *kanjeng Kyai Al-Quran* dibuat tahun 1725.

## 2. Teknik dalam Pembuatan Manuskrip *Kanjeng Kyai Al-Quran*

Teknik pembuatan kertas dari pohon daluang yang digunakan dalam manuskrip *Kanjeng Kyai Al-Quran* yaitu dengan cara mengelupas kulit kayu daluang yang masih basah untuk diambil lulupnya atau kulit ari dari pohon tersebut. Teknik untuk mendapatkan lulup atau kulit ari batang pohon daluang harus dalam kondisi basah karena kulit ari tersebut sangat tipis sekali. Letak lulup atau kulit ari pada batang pohon daluang yaitu di antara daging kayu dan kulit kayu bagian luar. Tahap pertama yaitu dengan mengelupas di seluruh kulit dari batang kayu tersebut dari arah vertikal mengelilingi permukaan batang. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan

kulit kayu yang lebar. Kemudian, kelupas kulit ari yang berada pada permukaan dalam kulit kayu luar dengan alat pisau atau sejenisnya. Permukaan kulit ari kayu batang pohon daluang sangat tipis sehingga memerlukan kepresisian dalam menyayat kulit ari tersebut pada permukaan kulit dalam. Kulit ari yang berhasil diambil dengan cara menyayat atau mengkerok tersebut dibentangkan pada permukaan kain yang bersih dan diangin-anginkan, serta jangan langsung terkena sinar matahari karena akan dapat merusak tekstur dari kulit ari batang kayu pohon daluang. Penjemuran kulit ari batang kayu pohon daluang dapat dilakukan setelah kulit ari tersebut dalam kondisi setengah kering atau lambat dan tidak terlalu basah. Setelah kulit ari batang pohon daluang tersebut kering dapat digunakan.

Teknik pembuatan warna bahan alam yang digunakan pada iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran dengan cara ditumbuk dan dihaluskan untuk memudahkan mendapatkan sari warna dari bahan alam yang diolah. Teknik untuk mendapatkan warna yang pekat sesuai dengan tone warna yang diinginkan dengan bahan alam yaitu dengan cara dicairkan dengan air yang dicampur sedikit kapur sirih. Pencampurannya tersebut tidak terlalu encer karena akan membuat kertas daruan mudah robek dan tone warna tidak pekat. Khusus untuk warna prodo agar dapat melekat di permukaan kertas membutuhkan campuran cairan lem. Pada masa lalu cairan lem untuk merekatkan prodo emas banyak menggunakan kanji atau lemak hewan. Pada konteks pembuatan manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran tidak menggunakan lemak hewan sebagai perekat karena bersifat najis untuk kitab suci umat Islam tersebut. Sehingga dicampur dengan cairan kanji yang berasal dari sari batang pohon sagu.

Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran bukan sekadar peninggalan sejarah, tetapi juga sumber pendidikan karakter yang kaya akan nilai. Memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam manuskrip ini, masyarakat Yogyakarta dapat membangun karakter yang religius, berbudaya, dan berintegritas tinggi. Implikasi ini menjadikan manuskrip tersebut relevan tidak hanya sebagai artefak masa lalu tetapi juga sebagai inspirasi untuk membentuk masyarakat yang lebih baik di masa kini dan mendatang. Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran tidak hanya menjadi warisan sejarah dan budaya, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter masyarakat Yogyakarta. Sebagai salah satu peninggalan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, moral, dan seni yang tinggi, manuskrip ini memberikan pelajaran penting yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter masyarakat, terutama dalam konteks pembentukan identitas budaya dan spiritual.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Manuskrip menjadi Spiritualitas dan Penghormatan terhadap Agama. Manuskrip ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap Al-Quran sebagai kitab suci. Nilai ini mendorong masyarakat untuk menjadikan ajaran Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat mengambil inspirasi dari spiritualitas ini untuk membangun sikap religius, tanggung jawab, dan pengabdian kepada Tuhan. Ketelitian dan Kesungguhan dalam Proses pembuatan manuskrip yang melibatkan keahlian tinggi dalam kaligrafi dan iluminasi menunjukkan dedikasi luar biasa. Nilai ini mengajarkan masyarakat untuk bekerja dengan penuh kesungguhan dan ketelitian dalam setiap aspek kehidupan. Harmoni antara Seni dan Agama sehingga menjadi Iluminasi pada manuskrip mencerminkan harmoni antara seni dan agama. Ini mengajarkan bahwa kreativitas dan keindahan dapat digunakan untuk mendukung nilai-nilai spiritual, sehingga mendidik masyarakat untuk menghargai seni sebagai bagian dari kehidupan yang bermakna. Kesadaran Sejarah dan Kebudayaan Sebagai peninggalan dari masa Surakarta Hadiningrat, manuskrip ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghormati warisan budaya. Kesadaran sejarah ini mendorong rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal.

Dampak terhadap Karakter Masyarakat Yogyakarta secara tidak langsung Meningkatkan Rasa Spiritual dan Religiusitas Manuskrip ini menjadi pengingat pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, sehingga membentuk masyarakat yang lebih religius dan berakhlak mulia. Mengembangkan Karakter yang Berbudaya Pengenalan terhadap manuskrip ini membantu masyarakat menghargai budaya lokal, membangun rasa cinta terhadap warisan leluhur, dan memperkuat identitas budaya Yogyakarta. Memupuk Sikap Kreatif dan Estetis dalam Iluminasi yang indah pada manuskrip menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai seni dan menerapkan nilai-nilai estetika dalam kehidupan mereka. Meningkatkan Kesadaran Sejarah manuskrip ini, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap pelestarian warisan budaya dan sejarah. Kanjeng Kiai Al-Quran merupakan referensi utama dalam pembuatan mushaf keraton pada tahun 2011. Saat itu Sultan Hamengkubuwono X menyebut bahwa pembuatan Mushaf Keraton ini sebagai upaya pelestarian tradisi penyalinan Al-Quran dilingkungan kesultanan. Namun dalam mushaf tahun 2011 ini, kaligrafi yang digunakan merupakan adopsi dari goresan Usman Taha. Selain itu, iluminasi juga mengambil dari manuskrip dan pusaka lain dari keraton. Hal ini tentu untuk memperkaya khazanah mushaf di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Penggunaan mulai intensif digunakan sejak periode Hamengkubuwana IV dengan intensi pengajaran *ngaji* atau membaca Mushaf oleh Kyai Mahmud kepada *Putra Dalĕm* GKR Ayu Sekar Kedhaton. Penggunaan Mushaf dalam keseharian tampak berkurang dan semakin menurun intensitasnya akibat faktor kelangkaan dan kepercayaan kemagisan sebagai pedoman utama lingkungan keraton yang beragama Islam sehingga hanya disimpan dan sangat jarang digunakan dan diperlihatkan pada masyarakat umum kecuali pada hari besar tertentu. Mushaf Kanjeng Kyai Qur'an milik Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai poros dan pedoman utama kehidupan sehari-hari dilingkungan keraton, saat ini disimpan di perpustakaan KHP Widya Budaya di dalam sebuah ruangan khusus penyimpanan manuskrip. Ruang tempat penyimpanan mushaf memiliki suhu ruangan konstan dengan pengaturan

temperatur untuk menghindari kerusakan naskah akibat perubahan ekstrem suhu ruang. Letak penyimpanan disejajarkan penyamarataan perlakuan dengan manuskrip berjenis *Babad* yang juga memerlukan perlakuan khusus terutama bagi naskah yang memiliki kriteria tertentu. Saat ini Duplikasi dan distribusi Kanjeng Kyai Al-Quran oleh Keraton Yogyakarta merupakan langkah penting dalam melestarikan warisan budaya dan keagamaan. Mushaf ini tidak hanya menjadi penjaga spiritual, tetapi juga jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa. Dengan didistribusikannya mushaf ini ke Masjid Kagungan Dalem, harapannya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Quran dapat semakin dikenal dan diamankan oleh masyarakat luas.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Topik	Deskripsi
1	Iluminasi	Seni menghias naskah tulisan tangan dengan ilustrasi, ornamen, dan dekorasi. Tradisi ini berkembang sejak masa Mesir Kuno hingga Abad Pertengahan, termasuk dalam manuskrip Al-Quran dan epik Asia Selatan.
2	Elemen dan Teknik Iluminasi	Elemen utama: inisial berhias, miniatur, ornamen margin dengan motif floral, geometris, atau fauna. Teknik menggunakan daun emas dan pigmen alami. Tiga fungsi: estetis, simbolis, dan praktis.
3	Ragam Hias Ornamen	Motif dekoratif yang mencerminkan nilai estetis dan simbolis budaya. Ragam hias utama: flora, fauna, geometris, dan kombinasi. Ditemui di Nusantara (batik, ukiran, tenun).
4	Prinsip Seni Rupa	Prinsip seni rupa meliputi kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, penekanan, keselarasan, dan kontras. Diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk desain grafis dan arsitektur.
5	Penanaman Karakter	Proses pendidikan untuk membangun kepribadian positif. Tiga dimensi karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Pendidikan karakter relevan di era globalisasi.
6	Metode Penelitian	Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan postpositivisme untuk menganalisis iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran dan peranannya dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan triangulasi.
7	Pengumpulan Data	Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami kondisi manuskrip, simbolisme iluminasi, dan aspek sosial budaya.

---

8	Teknik Analisis Data	Analisis menggunakan metode kualitatif Miles & Huberman: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait manuskrip.
9	Hasil dan Pembahasan	Manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran, ditulis pada 1799, mencerminkan perpaduan Islam dan budaya Jawa. Dihiasi dengan iluminasi khas dan simbolisme budaya yang mendalam.
10	Analisis Makna Visual Iluminasi	Manuskrip dihiasi dengan motif bunga, saton, dan bingkai emas-merah. Setiap ayat dan surah ditandai dengan elemen dekoratif yang memperkaya makna visual dan spiritual.

---

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran adalah mushaf yang sangat indah, peninggalan dari Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri Sultan Hamengkubuwana II. Ditulis oleh Ki Atma Perwita, seorang ulama dan kaligrafer istana yang ahli, manuskrip ini menampilkan ragam hias yang menggambarkan budaya Jawa, dengan motif sulur bunga, saton, dan bingkai warna emas serta merah. Iluminasi pada manuskrip ini didominasi warna merah, emas, biru, hitam, merah muda, dan hijau muda, yang kemudian menjadi referensi pembuatan mushaf Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada 2011. Bahan pembuatan manuskrip menggunakan bahan alam yang diolah secara tradisional, seperti kulit sapi yang disamak dengan cara nabati dan kertas dari kulit kayu daluang. Pewarnaan iluminasi dan kaligrafi menggunakan sari pati dari bahan alam yang diekstraksi dengan cara ditumbuk. Selain keindahannya, manuskrip ini mengandung nilai-nilai spiritual yang mengajarkan karakter, religiusitas, tanggung jawab, dan pengabdian kepada Tuhan. Keharmonisan antara seni dan agama tercermin dalam ilustrasi manuskrip ini, menjadikannya pedoman kehidupan sehari-hari dan sumber inspirasi spiritual.

Penelitian tentang iluminasi manuskrip Kanjeng Kyai Al-Quran memberikan pelajaran mengenai kreativitas dalam mengolah bahan alam menjadi karya seni yang indah. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, baik formal maupun informal. Pihak terkait diharapkan dapat bekerja sama untuk melestarikan nilai seni, budaya, dan pendidikan yang terkandung dalam manuskrip tersebut. Keharmonisan antara seni dan agama, serta nilai pendidikan karakter yang ada, dapat membentuk kepribadian yang lebih berakhlak mulia dalam lingkungan akademis dan sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alex Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan Pe). PT. Remaja Rosdakarya
- Alexander, J. J. G. (1992). *Medieval Illuminators and Their Methods of Work*. New Haven: Yale University Press.
- Atil, E. (1973). *The Art of the Qur'an: Treasures from the Museum of Turkish and Islamic Arts*. Smithsonian Institution.
- Bland, D. 1969. *A History of Book Illustration: the Illuminated Manuscript and the Printed Book*. London: Faber and Faber Limited.
- Calkins, R. G. (2009). *Illuminated Manuscripts: The Book Before Gutenberg*. Ithaca: Cornell University Press.
- De Hamel, C. (2001). *A History of Illuminated Manuscripts*. London: Phaidon Press.
- Gombrich, E. H. (1995). *The Story of Art*. London: Phaidon Press.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ilyas, Hamim. 2004. Kanjeng Kyai Al-Quran, Mushaf Kraton, Qiraah dan Faham Agama, dalam "Kanjeng Kyai" Al-Quran, Pusaka Keraton Yogyakarta. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Munandar, A. (2010). *Estetika dan Ragam Hias dalam Seni Tradisional*. Bandung: ITB Press.
- Nasution, A. (1995). *Ragam Hias dan Filosofi Seni Tradisional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ocvirk, O. G., et al. (2009). *Art Fundamentals: Theory and Practice*. Boston: McGraw-Hill.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1967). *Literature of Java*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ricklefs, M.C. (2001). *History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Safari, A. O. 2015. "Illuminasi dalam Naskah Cirebon". *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya*, 3(2), 309-325.
- Soedarso, S. P. (2000). *Seni Kerajinan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeharto, P. (1983). *Motif Hias Nusantara: Seni dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 5 No 2 (2025) 721 - 738 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i2.7192

- Suliyanto (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset. Moeleong. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (2000). *Apresiasi Seni*. Jakarta: Djambatan. Suyanto, E. (2013). *Revolusi Karakter Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Uka Tjandrasasmita (1999). *Islam di Nusantara*. Jakarta: Penerbit Kanisius
- Wong, W. (1993). *Principles of Form and Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.